

**REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA****REPRESENTATION OF POVERTY IN HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY'S
KEMBARA RINDU: A SOCIOLOGICAL STUDY OF LITERATURE****Elsa Namira Pangestu^{1a,*} Zulfadhli^{2b}**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: elsanamira1512@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan bentuk, penyebab, dan dampak dari kemiskinan yang tertuang dalam novel *Kembara Rindu*. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sastra deskriptif, dengan mengamati kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan kemiskinan dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi membaca dan memahami novel, mencatat data yang relevan, dan mengorganisasikannya berdasarkan pertanyaan penelitian. Analisis data terdiri dari beberapa tahap: (1) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan bentuk kemiskinan; penyebab kemiskinan, dan dampaknya dalam novel, (2) menganalisis data yang terkumpul, dan (3) menyajikan kesimpulan terkait isu kemiskinan bentuk skripsi. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bentuk kemiskinan yang terdapat dalam novel yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Faktor penyebab kemiskinan yang ditemukan adalah rendahnya kualitas angkatan kerja, sulitnya akses terhadap kepemilikan modal, rendahnya kemampuan terhadap teknologi, dan penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Adapun dampak dari kemiskinan yaitu pengangguran, kriminalitas, putus sekolah, dan akses kesehatan yang sulit.

Kata kunci: kemiskinan, sosiologi sastra, kembara rindu**Abstract**

This research aims to discuss the forms, causes, and effects of poverty as expressed in the novel Kembara Rindu. This research uses descriptive literary research methodology, by observing words, phrases, clauses, and sentences related to poverty in the novel. The data collection techniques used include reading and understanding the novel, recording relevant data, and organizing them based on the research questions. Data analysis consisted of several stages: (1) identifying data related to the form of poverty; the causes of poverty, and its impact in the novel, (2) analyzing the collected data, and (3) presenting conclusions related to the issue of poverty in the form of a thesis. The findings of this study reveal that the forms of poverty found in the novel are absolute and relative poverty. The factors that cause poverty are the low quality of the labor force, difficult access to capital ownership, low technological capabilities, and inefficient use of resources. The effects of poverty are unemployment, crime, school dropouts, and difficult access to health.

Keywords: poverty, literary sociology, kembara rindu**PENDAHULUAN**

Karya sastra sebagai bentuk pekerjaan kreatif yang pada dasarnya merupakan suatu media yang menggunakan bahasa sebagai pengungkap kehidupan manusia. Karya sastra yaitu bentuk refleksi kehidupan masyarakat. Wellek dan Warren, (2019) menyatakan karya sastra memiliki fungsi sesuai dengan sifatnya, yaitu dari segi kesenangan dan manfaatnya. Sebuah karya sastra hadir karena keinginan manusia untuk mengungkapkan permasalahan kehidupannya yang salah satunya dalam bentuk novel.

Permasalahan yang dapat diamati yaitu kehidupan bidang sosial. Pendekatan sosiologi sastra paling cocok dipilih untuk memahami fenomena sosial seperti kemiskinan. Sosiologi

sastra yaitu kajian sastra yang memandang karya sebagai representasi dalam masyarakat. Sosiologi sastra diartikan sebagai salah satu pendekatan kajian sastra yang menilai karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi 2015) secara umum kajian sastra dengan menggunakan kajian sosiologi sastra terbagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Fokus penelitian ini yaitu terhadap sosiologi karya sastra yang mana penelitian ini membahas mengenai aspek sosial yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu*.

Sosiologi karya sastra menyelidiki hubungan yang kompleks antara sastra dan masyarakat. Studi ini juga melihat sastra sebagai cerminan dari dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan pola interaksi manusia dalam masyarakat. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Kemiskinan merupakan hal luar biasa yang kerap dialami oleh sebuah negara menurut (Putri, 2020) dan seharusnya membutuhkan perhatian. Penelitian ini membahas mengenai representasi kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. Kemiskinan merupakan istilah seseorang atau sekelompok orang yang berada dalam tingkat yang kekurangan serta ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan pokok, sehingga pada akhirnya kebutuhan lain pun terabaikan.

Definisi mengenai kemiskinan dibentuk berdasarkan identifikasi dan pengukuran terhadap sekelompok masyarakat/golongan yang selanjutnya disebut miskin menurut Nugroho 1995 dalam Nurjanna, (2018). Secara umum, arti kemiskinan yaitu kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok. Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu. Definisi kemiskinan kemudian dikaji kembali dan diperluas berdasarkan permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang selanjutnya menyebabkan menjadi miskin.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Nurjanna (2018), Indriani dan Sumartini, (2020), Eka Putri (2013), Penelitian oleh Botok Riana dkk (2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada bidang kajiannya yang membahas mengenai citraan kemiskinan dan juga representasi kemiskinan dalam novel, sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek penelitian yaitu novel yang berbeda serta fokus penelitian yang berbeda pula.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kemiskinan dalam novel, mendeskripsikan faktor penyebab kemiskinan dalam novel dan mendeskripsikan dampak kemiskinan. Penelitian ini penting dilakukan untuk merepresentasikan kemiskinan yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan untuk menunjukkan adanya fokus penelitian lain dari penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian sastra, pendekatan yang mempertimbangkan isi, bentuk, dan sifat sastra sebagai kajiannya. Endraswara (2008:8-9) menyatakan metode penelitian sastra memuat pendekatan yang akurat, tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik yang strategis. Jenis penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini berfokus pada data yang berupa kata-kata atau gambaran, dengan metode ini penulis mendeskripsikan tentang representasi kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Data dan sumber data penelitian ini berupa seperangkat bahasa berupa kata, frasa, klausa, serta kalimat yang mengindikasikan representasi kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini bersumber dari novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy cetakan pertama yang diterbitkan oleh Republika Penerbit (PT

Pustaka Abadi Bangsa) di Jakarta 2019 dengan jumlah 266 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut. Pertama, Membaca dan memahami dari novel untuk memperoleh pemahaman secara keseluruhan tentang isi novel. Kedua, Mengumpulkan informasi awal terkait kebutuhan yang mendasari penelitian seperti penelitian terdahulu, buku referensi, serta artikel jurnal dari internet, dan lain-lain. Ketiga, Menetapkan topik analisis dalam novel yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Keempat, Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian novel yang mengandung topik kemiskinan yang terdapat dalam novel dan memindahkannya ke dalam media atau buku lain dengan cara dicatat.

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan pemanfaatan sesuatu yang berada diluar data guna memeriksa atau sebagai pembandingan data (Moleong, 2009:330). Teknik penganalisisan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Penganalisisan data yang penulis temukan. *Kedua*, Menginterpretasi data atau menafsirkan maksud data yang telah ditemukan dan dikumpulkan. *Ketiga*, Membuat kesimpulan dan menulis laporan penelitian dalam bentuk artikel.

PEMBAHASAN

Data terkait pembahasan representasi kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy menemukan tiga pokok pembahasan yang meliputi bentuk-bentuk, faktor penyebab, dan dampak kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Setiap topik akan dijelaskan lebih rinci pada pembahasan berikut.

A. Bentuk Kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy

Hanya ditemukan dua bentuk kemiskinan dalam novel yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Berikut penjelasan masing-masing temuan.

1. Kemiskinan Absolut

Kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, kesehatan, perumahan, dan lainnya dikenal sebagai kemiskinan absolut dan kebutuhan akan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup akan terabaikan. Kemiskinan absolut ditandai dengan ciri-ciri ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dibanding orang lain. Para penyandang disabilitas, anak di bawah umur yang telah bekerja serta orang tua yang masih bekerja rentan berada pada kondisi kemiskinan absolut ini. Bentuk kemiskinan absolut ini dapat di lihat pada kutipan berikut.

“Semilir angin dingin menerpa wajahnya. Kabut tipis mulai turun. Ia memandangi dagangannya. Lima jam hanya laku sebotol air mineral. Dan pisang goreng itu, jika tidak terjual maka akan jadi pengganjal perutnya nanti malam. Seperti kemarin. Sebagian akan ia bagi pada tetangga kiri dan kanan. Ia tidak tahu pisang goreng pemberiannya itu akan mereka makan atau tidak, sebab saat itu pisang gorengnya telah layu dan dingin.” (Shirazy, 2019: 2).

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa tokoh Syifa telah berusaha untuk bekerja dengan cara berjualan gorengan dan air mineral untuk mencukupi kebutuhan dan keluar dari garis kemiskinan namun sangat sukar dan yang ia dapat hanya lelah dan rugi karena gorengan yang telah di buatnya dengan susah payah serta dengan modal tidak laku di jual dan hanya bisa di makan sendiri dan sebagian lagi di bagi-bagikan secara gratis ke tetangga.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif sering diartikan sebagai kondisi jika seseorang memiliki akses ke semua kebutuhan dasar, tetapi taraf hidupnya lebih rendah dibandingkan dengan sebagian besar masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki tempat tinggal

yang layak, pakaian, dan makanan yang cukup, tetapi tidak memiliki motor, mobil atau kendaraan pribadi lain yang dapat menunjang mobilitas seperti sebagian besar tetangganya dan hanya menggunakan alat transportasi umum untuk bepergian sehari-harinya disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Wah tidak tahu, sudah lama tidak saya pakai. Oh ya, kamu perlu motor ya. Gini aja, coba kamu lihat bisa dinyalakan atau tidak. Kalau tidak, coba kamu bawa ke bengkel. Di sebelah kanan rumah ini ada bengkel. Nanti biayanya bilang suruh nagih ke saya. Cuma tiga ratus meter dari sini. Setelahnya, motor itu bisa kamu pakai.” (Shirazy, 2019: 95)”

Dari kutipan di atas tokoh Ridho mendapat kemudahan dengan dipinjamkannya motor untuk kendaraannya selama di kampung oleh Kyai Sobron. Namun kondisi Ridho merupakan kemiskinan Relatif karena kendaraan tersebut milik orang lain dan hanya di pinjamkan kepadanya.

B. Faktor Penyebab Kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy

1. Rendahnya Kualitas Angkatan Kerja

Penyebab terjadinya kemiskinan salah satunya yaitu karena rendahnya kualitas angkatan kerja/SDM (sumber daya manusia) yang dimiliki oleh suatu negara. Kualitas tenaga kerja mencakup semua keahlian atau kemampuan yang dimiliki tenaga kerja dalam melakukan tugas atau pekerjaannya. Pendidikan formal, cara tenaga kerja bersikap dan berperilaku, dan aspek lain juga termasuk dalam kategori ini. Salah satu masalah ketenagakerjaan yang dihadapi Indonesia adalah kualitas tenaga kerja yang rendah. Masih amat banyak anak di bawah umur yang harus bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang menyebabkan kebutuhan untuk bersekolah harus dikesampingkan demi tercukupinya kebutuhan keluarga. Seperti dalam kutipan berikut.

"la yang hanya lulusan SMP tidak tahu persis maksud dari 'zona merah politik praktik transaksional', dan alasan protes para mahasiswa. Tiba-tiba ia berpikir, apakah masih ada kesempatan ia lanjut belajar sampai menginjak bangku kuliah, jadi mahasiswa? Alangkah gagahnya bila ia bisa menjadi mahasiswa. Tapi itu mungkin hanya mimpi dan angan-angan belaka, karena untuk keluar dari pekatnya mendung yang menyelimutinya ia belum tahu persis jalannya. Matahari seperti pergi entah ke mana. (Shirazy, 2019: 3)"

Pada kutipan diatas, terlihat tokoh Syifa yang harus putus sekolah demi memenuhi kebutuhan keluarganya masih berharap dapat melanjutkan sekolah kembali nantinya jika ada kesempatan karena ia ingin berkuliah dan ia sangat ingin menyandang gelar mahasiswa, serta dapat mencapai cita-cita jika ia bisa menempuh jenjang perkuliahan. Serta ia ingin merubah pemikiran masyarakat di desa yang lebih membangga-banggakan orang yang tidak menempuh pendidikan walaupun mereka memiliki biaya yang cukup dan lebih mengharuskan bekerja daripada sekolah atau berkuliah.

2. Akses Sulit terhadap Kepemilikan Modal

Terbatasnya modal dan tenaga kerja menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang dapat dihasilkan oleh pelaku usaha terutama UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) sehingga menyebabkan para pelaku kesulitan dalam membuka peluang usaha. Pemerintah juga menjadi salah satu penyebab sulitnya akses kepemilikan modal di karenakan kurangnya serta kebijakan yang dapat membantu pelaku usaha dalam memperoleh modal. Seharusnya pemerintah lebih memperhatikan para pelaku usaha UMKM agar taraf hidup mereka menjadi lebih baik karena mempunya usaha sendiri dan bahkan bisa membuka lapangan pekerjaan bagi

orang-orang yang membutuhkan. Usaha yang banyak dilakukan masyarakat yaitu berjualan makanan atau minuman seperti dalam kutipan berikut.

"Lina telah berazam akan memberikan sepuluh persen dari isi tabungannya. Di sana ada tiga ratus juta, maka gadis itu berhak menerima tiga puluh juta darinya sebagai tanda terima kasih. Baginya itu bukan uang yang banyak dibandingkan harga isi ponselnya yang tiada ternilai, tetapi bagi gadis itu uang tiga puluh juta mungkin akan sangat berharga. Bila gadis itu putus sekolah, maka dengan uang itu ia bisa lanjut sekolah. Atau, uang itu juga bisa digunakan untuk modal usaha membuat warung kaki lima, sehingga ia tidak perlu menjajakan air mineral eceran seperti itu. Lina sangat berterima kasih pada gadis jujur itu dan ingin membantunya. Ia benar-benar terkesan bahwa masih ada orang baik di negeri ini." (Shirazy, 2019: 50)

Dari kutipan di atas dapat dilihat tokoh Syifa merupakan anak yang baik dan jujur. Ia yang tidak sengaja menemukan ponsel di tempat berwudhu mesjid tetapi tidak berpikiran buruk untuk mengambilnya dan malah menitipkan hp itu kepada takmir mesjid. Padahal disisi lain bisa saja orang berpikiran untuk mengambil dan menjual ponsel itu, toh ia menemukan ponsel itu tertinggal bukan sengaja mengambil atau mencurinya. Syifa beruntung dari kecil ia dibesarkan oleh keluarga yang mengerti agama dan mengajarkan kebaikan dan kejujuran kepadanya. Begitu pula abangnya Udo Ridho yang mau berusaha bekerja untuk keluarga dengan cara berjualan ayam goreng meskipun ia tidak ada pengalamam ia tetap mencoba dan berusaha.

3. Rendahnya Kemampuan Penguasaan Teknologi

Pada zaman era globalisasi seperti sekarang, ekonomi suatu negara bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi, teknologi juga sangat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sayangnya, teknologi di Indonesia masih selum sebanding dengan negara tetangga dalam hal teknologi. Indonesia belum mampu mengikuti jejak negara tetangga yang lebih maju dalam hal teknologi. Masih banyak orang tidak mampu menguasai dan beradaptasi dengan teknologi, hal tersebut menyebabkan terjadinya pengangguran karena tenaga kerja yang tersedia tidak mampu bekerja pada lowongan yang ada atau kata lain para pekerja belum mampu bekerja dalam bidang teknologi. Dalam penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) di february 2024 angka angkatan kerja yang paling mendominasi yaitu lulusan SD yang menyentuh angka 36 %, lebih banyak jika di dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi. Seperti yang dapat kita lihat dari kutipan berikut.

"Ia yang hanya lulusan SMP tidak tahu persis maksud dari 'zona merah politik praktik transaksional', dan alasan protes para mahasiswa. Tiba-tiba ia berpikir, apakah masih ada kesempatan ia lanjut belajar sampai menginjak bangku kuliah, jadi mahasiswa? Alangkah gagahnya bila ia bisa menjadi mahasiswa. Tapi itu mungkin hanya mimpi dan angan-angan belaka, karena untuk keluar dari pekatnya mendung yang menyelimutinya ia belum tahu persis jalannya. Matahari seperti pergi entah ke mana. (Shirazy, 2019: 3)"

Dari kutipan diatas tokoh Syifa harus putus sekolah dan hanya bersekolah hingga tingkat SMP saja. Walaupun hanya tamatan SMP Syifa perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara berdagang karena hanya itu kemampuan yang ia miliki untuk sekarang ini.

4. Penggunaan Sumber Daya yang tidak Efisien

Penggunaan sumber daya yang tidak efisien ini memiliki maksud menggunakan sumber daya di bumi yang terbatas secara berkelanjutan, sambil meminimalkan dampak terhadap lingkungan. Yang mana penggunaan sumber daya waktu, tenaga, atau biaya digunakan secara

berlebihan tanpa menghasilkan keuntungan yang sebanding. Kurangnya pemanfaatan sumber daya alam yang maksimal oleh penduduk yang tinggal di negara berkembang. Kemampuan untuk menggunakan sumberdaya secara efisien tentu berkaitan erat dengan kemampuan penguasaan teknologi yang tentunya juga berkaitan dengan pendidikan yang memadai. Syifa memanglah anak yang pintar namun sayang kondisi menuntutnya untuk bekerja dan tidak bisa melanjutkan sekolah dikarenakan harus menolong nenek-kakeknya dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Seperti dalam kutipan berikut.

"Ia yang hanya lulusan SMP tidak tahu persis maksud dari 'zona merah politik praktik transaksional', dan alasan protes para mahasiswa. Tiba-tiba ia berpikir, apakah masih ada kesempatan ia lanjut belajar sampai menginjak bangku kuliah, jadi mahasiswa? Alangkah gagahnya bila ia bisa menjadi mahasiswa. Tapi itu mungkin hanya mimpi dan angan-angan belaka, karena untuk keluar dari pekatnya mendung yang menyelimutinya ia belum tahu persis jalannya. Matahari seperti pergi entah ke mana. (Shirazy, 2019: 3)"

Seperti yang dapat kita lihat pada kutipan di atas tokoh Syifa tidak mengetahui mengenai maksud "zona merah politik transaksional" disebabkan karena ia putus sekolah hanya sampai SMP andai ada kesempatan untuknya dapat melanjutkan sekolah lagi pasti ia akan kuliah dan mengerti mengenai arti "zona merah politik transaksional" tersebut. Dengan melanjutkan sekolah Syifa dapat memanfaatkan sumber daya secara efisien dikarenakan kepintarannya dapat digunakan sesuai dengan passion atau bakat yang dimilikinya. Penggunaan sumberdaya secara efisien ini juga dipengaruhi oleh modal, tentunya usaha apapun harus memiliki modal.

C. Dampak dari Kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy

1. Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi dimana individu dalam usia kerja tetapi belum bekerja, sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan untuk membuka sebuah usaha. Usia produktif bekerja yang ditetapkan oleh Indonesia umumnya yaitu dari usia 15 hingga 64 tahun. Pengangguran merupakan dampak kemiskinan dikarenakan pendidikan sulit yang menyebabkan kurangnya keterampilan yang dimiliki masyarakat sehingga mengakibatkan masyarakat sulit untuk berkembang dan mencari pekerjaan yang bagus dengan upah/gaji yang sesuai. Biasanya orang yang tidak bekerja memilih cara praktis dalam mencari uang seperti dalam kutipan berikut.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya sekuriti. "Kami tidak melakukan apa-apa, Pak. Justru kami ini korban. Anak muda ini menganiaya kami tanpa sebab." "Bohong, Pak. Dia berlaku kurang ajar sama saya!" sengit Diana. Tiba-tiba datang seorang ibu-ibu tua berkerudung hijau lumut bersama seorang anak muda bertubuh tegap. "Kayaknya dia itu Nak, yang ambil hape ibu!" kata ibu berkerudung itu. "Tolong periksa jaket dan saku mereka, Pak!" pinta pemuda bertubuh tegap. Mereka menemukan ponsel putih keluaran terbaru. "Benar! Itu hape saya!" teriak ibu itu." (Shirazy, 2019: 85).

Dapat dilihat dari kutipan di atas tokoh tidak dikenal tersebut sudahlah berlaku tidak sopan kepada Diana dia juga berlaku kriminal dengan cara mencuri hape orang lain. Tak lain tujuannya agar mendapatkan uang secara cepat, penyebab orang mencuri paling sering karena tidak memiliki pekerjaan atau biasa disebut pengangguran.

2. Kriminalitas

Kriminalitas merupakan dampak lain dari kemiskinan di sebabkan karena kesulitan mencari nafkah, orang lupa diri dan mencari cara cepat tanpa mempertimbangkan halal atau haram suatu pekerjaan dalam memperoleh penghasilan. Menggunakan cara haram untuk

mencari uang sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya, perampokan, penodongan, pencurian, penipuan, pembegalan, penjambretan, dan banyak lagi pelanggaran yang berasal dari kemiskinan. Mereka melakukan itu semua karena situasi yang sulit dimana mereka harus mencari uang untuk bertahan hidup, dan mereka lupa tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan. Sudah tidak mengherankan jika kriminalitas terjadi di mana-mana di era global dan materialisme saat ini. Seperti kutipan berikut.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya sekuriti. "Kami tidak melakukan apa-apa, Pak. Justru kami ini korban. Anak muda ini menganiaya kami tanpa sebab." "Bohong, Pak. Dia berlaku kurang ajar sama saya!" sengit Diana. Tiba-tiba datang seorang ibu-ibu tua berkerudung hijau lumut bersama seorang anak muda bertubuh tegap. "Kayaknya dia itu Nak, yang ambil hape ibu!" kata ibu berkerudung itu. "Tolong periksa jaket dan saku mereka, Pak!" pinta pemuda bertubuh tegap. Mereka menemukan ponsel putih keluaran terbaru. "Benar! Itu hape saya!" teriak ibu itu." (Shirazy, 2019: 85)

Terlihat dari kutipan di atas orang yang tidak dikenal ini berlaku kriminal kepada Diana dan juga pengguna kereta lainya. Tokoh tidak dikenal itu terbukti berlaku kurang ajar pada Diana dan juga ketahuan mencuri telpon genggam milik ibu-ibu berkerudung hijau lumut.

3. Putus Sekolah

Putus sekolah atau tidak bersekolah menjadi sebab rakyat kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk memperoleh pekerjaan bagus dengan pendapatan/gaji yang sesuai. Biaya pendidikan menjadi alasan orang miskin yang putus sekolah karena tidak ketidakmampuan dalam membayar uang bulanan serta kebutuhan sekolah lainnya. Putus sekolah dan kurangnya kesempatan pendidikan akan menghalangi seseorang untuk belajar lebih banyak dan mencapai cita-cita yang diinginkannya. Banyak sekali dampak yang buruk yang terjadi akibat kemiskinan. Kemiskinan berhubungan dengan kemampuan masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak mereka atau tidak dikarenakan sekolah membutuhkan biaya baik untuk membayar SPP ataupun kebutuhan sekolah seperti seragam seta buku. Seperti pada kutipan berikut Syifa yang harus putus sekolah akibat ekonomi keluarga dan membuatnya banyak tidak mengetahui istilah-istilah yang seharusnya dipelajari di bangku sekolah.

"Ia yang hanya lulusan SMP tidak tahu persis maksud dari 'zona merah politik praktik transaksional', dan alasan protes para mahasiswa. Tiba-tiba ia berpikir, apakah masih ada kesempatan ia lanjut belajar sampai menginjak bangku kuliah, jadi mahasiswa? Alangkah gagahnya bila ia bisa menjadi mahasiswa. Tapi itu mungkin hanya mimpi dan angan-angan belaka, karena untuk keluar dari pekatnya mendung yang menyelimutinya ia belum tahu persis jalannya. Matahari seperti pergi entah ke mana." (Shirazy, 2019: 3)"

Terlihat dari kutipan di atas Syifa benar-benar berharap agar suatu saat ia dapat bersekolah kembali serta dapat melanjutkan ke bangku perkuliahan guna mewujudkan cita-cita yang selama ini diinginkan olehnya.

4. Akses Kesehatan Sulit

Akibat kemiskinan, pemenuhan gizi sehari-hari untuk menunjang kesehatan sulit didapatkan sehingga banyak ditemui anak yang kekurangan gizi maupun stunting. Layanan kesehatan juga merupakan salah satu faktor penting sementara itu layanan kesehatan masih terbatas terutama didaerah-daerah pelosok. Kendala lain yaitu kondisi geografis yang sulit dijangkau dikarenakan medan perjalanan dan juga jarak yang jauh. Belum lagi biaya medis yang mahal di rumah sakit, puskesmas atau klinik yang tidak dapat dijangkau oleh orang miskin, sehingga menyebabkan masyarakat hanya mengandalkan tanaman herbal untuk

pengobatan. Kakek Jirun merupakan imam masjid serta guru megaji anak-anak dan tidak dapat lagi menjadi imam dan guru mengaji dikarenakan sakit seperti kutipan berikut.

“Selama ini, Kakek Jirunlah yang menjadi imam masjid sekaligus guru ngaji Al-Quran anak-anak. Sejak Kakek Jirun sakit, masjid seperti kurang terurus. Pak Kamilin yang sering mengumandangkan adzan dipercaya menggantikan Kakek Jirun untuk sementara. Jika Pak Kamilin berhalangan, maka siapa saja bisa menggantikan jadi imam. Yang penting ada imam salatnya.”(Shirazy, 2019: 27)

Dapat di lihat dari kutipan di atas kakek tidak dapat bekerja sebagai guru ngaji dan juga imam di masjid dikarenakan sakit. Karena sakit kakek hanya terbaring di rumah dan tidak bisa bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Sebagai cucu Syifa berinisiatif untuk menggantikan peran kakeknya untuk bekerja dan mencari nafkah.

SIMPULAN

Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy ini merupakan novel yang menggambarkan representasi kemiskinan dalam kehidupan saudara persepupuan yang mana memiliki status yang sama yaitu yatim piatu. Tokoh utamanya yaitu Ridho dan Syifa yang mana ibu mereka adalah saudara kakak beradik, oleh karena itu Ridho dan Syifa merupakan saudara persepupuan yang tinggal bersama kakek dan neneknya serta satu adik Syifa yang bernama Lukman. Permasalahan kemiskinan pada novel ini disebabkan karena kakeknya yang memiliki peran sebagai kepala keluarga jatuh sakit dan tidak dapat bekerja lagi sementara kedua neneknya pun juga sudah tua dan sakit-sakitan serta tidak mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan data yang terdapat dalam novel terkait representasi kemiskinan yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* Habiburrahman El Shirazy meliputi Bentuk kemiskinan, factor penyebab kemiskinan dan dampak dari kemiskinan.

Selanjutnya dalam novel *Kembara Rindu* Habiburrahman El Shirazy ini dapat dibagi berdasarkan tiga yaitu bentuk, faktor serta dampak kemiskinan. Dalam penelitian ini tokoh yang paling banyak dibahas yaitu Ridho dan Syifa dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Penelitian ini juga menyadarkan kita akan hubungan pendidikan dengan permasalahan ekonomi, merupakan hal atau masalah yang nyaris terjadi di seluruh daerah baik kota maupun desa. Novel ini memiliki latar tempat di Lampung tepatnya di desa Way Meranti yang merupakan desa yang jauh dari kota sehingga pembangunan dan kemajuan teknologi pun masih terbatas. Tema yang terdapat dari novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy ini yaitu Pentingnya menuntut ilmu yang di balut dengan masalah sosial kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.

Atmazaki, 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Admininrator. 2018. *Keunikan Masyarakat Baduy Dalam yang Menjadi Daya Tarik bagi Para Traveller*. Diakses Pada 11 Oktober 2024. <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1010-keunikan-masyarakat-suku-baduy-dalam-yang-menjadi-daya-tarik-bagi-para-traveller>

Chambers, Robert. 1988. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.

Damono, Sapardi, Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Effendi, Tadjuddin Noer. 1992. "Tinjauan Kritis Konsep Kebudayaan Kemiskinan" dalam *Dinamika Ekonomi dan IPTEK dalam Pembangunan*. PT Tiara Wacana: Yogyakarta.
- El Shirazy, H. 2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Jagakarsa.
- Endraswara. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Indriani, Anggi dan Sumartini. (2021). *Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra)*. Universitas Negeri Semarang.
- Itang, 2015. *Faktor- faktor penyebab kemiskinan*. Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan.
- Jarnasy, Owin. 2004. *Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika.
- Jelahut, M. S. dan Wanul, Y. L. (2023). *Representasi Kemiskinan Dalam Novel "Gadis Pesisir" Karya Nunuk Y. Kusmiana, Dengan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra*. Universitas Santu Paulus Ruteng.
- Kurnia.ekaptiningrum. 2022. *Tenaga Kerja Indonesia Masih Didominasi Low Skill*. Diakses Pada 11 Oktober 2024. <https://ugm.ac.id/id/berita/23020-tenaga-kerja-indonesia-masih-didominasi-low-skill/>
- Lica, Mona. 2021. *Maskulinitas dalam novel Ayal-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajias Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurjanna, 2018. *Citra kemiskinan dalam novel ketika Lampu Berwarna Merah karya hamsad rangkuti (Suatu tinjauan sosiologi Sastra)*. Skripsi online. Makassar. Universitas Negeri Makasar.
- Putri, Eka. 2020. *Representasi Kemiskinan Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma*. Skripsi online. Jurnal pendidikan bahasa indonesia. Indralaya. Universitas Sriwijaya.
- Riana, Botok dkk. 2020. *Kemiskinan dalam Cerpen Perihal Orang Miskin yang Bahagia Karya Agus Noor dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Magelang. Universitas Tidar.
- SASTRA. OR. ID. 2024. *Pengertian sosiologi sastra*. Diakses pada 22 September 2024. https://www.sastra.or.id/2024/03/pengertian-sosiologi-sastra-menurut-para-ahli.html?utm_source=perplexity&m=1
- Semi, M Atar.1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabet.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [Tribunnews.com](https://m.tribunnews.com/nasional/2018/10/06/ini-yang-menyebabkan-rendahnya-penguasaan-teknologi). 2018. *Ini yang Menyebabkan Rendahnya Penguasaan Teknologi*. Diakses pada 22 September 2024. <https://m.tribunnews.com/nasional/2018/10/06/ini-yang-menyebabkan-rendahnya-penguasaan-teknologi>
- Wellek, dan Warren. 2019. *Teori Kesusastraan* (Penerjemah: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi, 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Wiyatmi. 2015. *Sosiologi Sastra*. Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia. Yogyakarta: Kanwa Publisher.